

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab II ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka yang meliputi internalisasi, nilai hubul waton, sikap nasionalisme dan pondok pesantren. Kemudian dibahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus dan pertanyaan peneliti. Dilanjutkan yang terakhir yaitu paradigma penelitian.

#### **A. Internalisasi**

##### **1. Pengertian Internalisasi**

Internalisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataan dan sebagainya.<sup>1</sup> Dalam kerangka psikologis internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya didalam kepribadian aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.<sup>2</sup> Internalisasi memiliki arti yang sama dengan penanaman yang merupakan suatu tindakan untuk menanamkan suatu pengetahuan dengan tujuan agar mampu mengamalkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi merupakan menggabungkan nilai diri seseorang baik keyakinan, nilai, sikap, tingkah laku, penerapan dan aturan pada diri seseorang.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336

<sup>2</sup>Chaplin James, P. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada . 2002), hal. 256

<sup>3</sup>Mulyasa Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.

Sementara itu menurut Johnson internalisasi adalah “proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan systemkepribadian”.<sup>4</sup> Berdasarkan pendapat di atas, menjelaskan bahwa internalisasi dapat diartikan sebagai suatu penghayatan nilai-nilai dan atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (knowing) dan keterampilan melaksanakan (doing) dan kebiasaan (being) itu kedalam pribadi. Dalam hal ini istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (being). Dapat dijelaskan mengetahui (knowing). Tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukunsholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, Tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas -tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.<sup>5</sup>

a. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*) Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat

---

<sup>4</sup>Jhonson, *Teori Sosiologi klasik dan modern, jilid 1 dan 2*, (Jakarta: Gramedia 2011), hal. 124

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 1992), cet. IV, hal. 229.

menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada peserta didik atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya peserta didik.

- b. Menjadi seperti yang dia ketahui (*being*). Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Peserta didik melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang peserta didik akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran peserta didik untuk mengamalkannya.

Dari penjelasan mengenai internalisasi di atas dapat diketahui bahwa internalisasi adalah proses penanaman nilai dalam diri seseorang melalui binaan, bimbingan, pengarahan dan sebagainya. Sehingga dapat tercermin pada sikap dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Internalisasi dihubungkan dengan nilai hubul waton dijadikan sebagai proses memasukkan sikap nasionalisme. Sehingga jiwa dan ruh bergerak untuk menginternalisasi nilai hubul waton. Internalisasi nilai hubul waton terjadi melalui pemahaman secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya sikap nasionalisme, serta dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Internalisasi dapat diterapkan melalui pintu-pintu kelembagaan

misalnya lembaga studi islam khususnya diarea pondok pesantren. Dalam proses internalisasi terdapat tiga tahapan antara lain:<sup>6</sup>

a. Tahap Transformasi Nilai

Proses yang dilakukan pendidik untuk menginformasikan nilai-nilai baik maupun tidak baik kepada siswa. Pada tahap ini terjadi komunikasi yang verbal antara guru dan siswa. Tranformasi sifatnya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Nilai-nilai yang ditranformasikan berupa ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan yang diberikan kemungkinan akan hilang jika ingatan tidak kuat. Contoh nilai yang digunakan dalam tahap ini kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seorang guru akan mengajarkan apa yang harus diajarkan dan menjelaskan.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pendidikan dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat adanya timbal balik sehingga adanya proses interaksi. Pendidik dapat memberikan pengaruh kepada siswa, begitupun dengan siswa akan mampu menentukan sejauh mana nilai yang sesuai dengan kemampuannya. Contohnya ketika pendidik mengajarkan bagaimana cara cinta tanah air, selain memberikan penjelasan mengenai pentingnya cinta tanah air, tetapi juga contoh kepada anak. Hal ini agar anak lebih menyerap dan menerapkan apa yang telah dicontohkan oleh pendidik.

---

<sup>6</sup>Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153

### c. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini tidak hanya dilakukan komunikasi verbal tetapi melibatkan mental dan kepribadian. Sehingga kepribadian berperan aktif dan pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilaku agar siswa dapat mengikutinya dengan baik dan apa yang dilakukan siswa tidak bertentangan dengan apa yang telah diberikan kepada siswa. Hal ini karena siswa akan meniru mental dan kepribadian gurunya. Misalnya, pendidik mengajarkan kepada peserta didik mengenai cinta tanah air dan juga sikap nasionalisme disini guru tidak hanya membahas secara lisan tetapi juga tindakan guru dan kepribadian guru juga harus sesuai dengan perilaku cinta tanah air dan sikap nasionalisme. Selanjutnya siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Krothwohl dalam jurnal Wahyu Lestari menjelaskan bahwa proses *cognitive*, *affektive*, dan *psychomotiric* diperlukan dalam proses internalisasi. Dikarenakan proses internalisasi akan tampak jelas jika proses pembelajaran afektif dikerjakan dengan tuntas. Domain afektif bertujuan menuntaskan kemampuan kognitif, sikap, dan nilai-nilai. Kemampuan psikomotor bertumpu pada keberhasilan keterampilan.<sup>7</sup>

a. Ranah Kognitif (*cognitive domain*) merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.

---

<sup>7</sup>Wahyu Lestari, *Internalisasi Pengajaran Seni Tari Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, Vol. 7 No. 2, (Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2009), hal 215-228

Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu:<sup>8</sup>

- 1) Pengetahuan (*knowlegde*) mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari.<sup>9</sup> Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.
- 3) Penerapan (*application*) yaitu memampukan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru. Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru.
- 4) Analisis (*analysis*) di tingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan

---

<sup>8</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.

<sup>9</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 150

mengaitkan informasi dengan informasi lain. Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.

5) Sintesis (synthesis) merupakan kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah penalaran, penghayatan dan pengamalan.

6) Evaluasi (evaluation) Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan. Kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu.

b. Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya.<sup>10</sup> Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Pembagian ranah afektif ini disusun oleh

---

<sup>10</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 298

Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain: Berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.

- 1) Partisipasi (*responding*) tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Hal ini dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.
- 2) Penilaian atau Penentuan Sikap (*valuing*) Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap, menerima, menolak atau mengabaikan.
- 3) Organisasi (*organization*) merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam penerimaan (*receiving*) seseorang peka terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti penjelasan yang diberikan oleh guru.<sup>11</sup> Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya yang dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.
- 4) Partisipasi(*responding*) merupakan tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan Berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Hal ini dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, meliputi persetujuan,

---

<sup>11</sup>W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran...*, hal. 152

kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Misalnya, mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.<sup>12</sup>

5) Penilaian atau Penentuan Sikap (*valuing*) Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap, menerima, menolak atau mengabaikan. Misalnya menerima pendapat orang lain.

6) Organisasi (*organization*) merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.

7) Pembentukan Pola Hidup (*characterization by a value*) merupakan kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Kemampuan ini dinyatakan dalam pengaturan hidup diberbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar atau bekerja.<sup>13</sup>

c. Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan. Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani. Rician dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom,

---

<sup>12</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 28

<sup>13</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran...*, hal. 152-153

namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, antara lain:<sup>14</sup>

- 1) Persepsi (*perception*) Kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motrik. Penggunaan alat indera sebagai rangsangan untuk menyeleksi isyarat menuju terjemahan.
- 2) Kesiapan merupakan kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan, kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.
- 3) Gerakan terbimbing (*guided response*) Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.
- 4) Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*) Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya. Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.
- 5) Gerakan yang kompleks (*complex response*) merupakan kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien. gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.
- 6) Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*) merupakan kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku.

---

<sup>14</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 298

7) Kreativitas (*creativity*) Kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri.

### 3. Faktor yang mempengaruhi Internalisasi

#### a. Faktor Internal

Faktor yang dialami oleh peserta didik, misalnya adanya gangguan fisik dan psikologi pada peserta didik, hal itu sangat mengganggu kenyamanan belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak mampu menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor yang disebabkan oleh lingkungan diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

##### 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, oleh karena itu peranan orang tua dalam mengembangkan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.<sup>15</sup>

##### 2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai

---

<sup>15</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Pelajar Agama*, (Bandung: Maestro, 2008), hal. 41

dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, social, maupun moral spiritual.

Peranan sekolah sangat penting dalam mengembangkan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlaq yang serta sikap apresiatif terhadap hukum-hukum agama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi para siswa di sekolah.<sup>16</sup>

### 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ini adalah interaksi social dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap fitrah beragama anak. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi social dengan teman sebayanya atau dengan anggota masyarakat lain. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak tersebut cenderung berakhlaq mulia. Begitu juga sebaliknya, jika teman sepergaulan menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruhi dengan temannya. Hal ini terjadi apabila anak tersebut kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.<sup>17</sup>

## **B. Nilai Hubul Watan**

Cinta dapat diartikan ke dalam tiga karakteristik yaitu apresiatif (ta'dzim), penuh perhatian (ihtimaman) dan cinta (mahabbah). Cinta memang memiliki dimensi yang sangat luas dan mendalam dengan berbagai perbedaan

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hal. 50-51

<sup>17</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Pelajar Agama...*, hal. 51-52

karakteristik yang akan membawa kepada implikasi pada perbedaan tingkah laku.<sup>18</sup>

Cinta merupakan bagian terpenting dari kehidupan. Cinta mengangkat setiap jiwa yang meresapinya, dan mempersiapkan jiwa itu untuk perjalanan menuju keabadian. Cinta adalah sebuah anugerah dari Tuhan untuk hambanya agar senantiasa selalu menjalin kasih sayang baik untuk dirinya sendiri, masyarakat ataupun bangsanya. Jiwa membaktikan hidupnya untuk tugas suci ini, yang demi tugas tersebut, ia rela mengorbankan dan memikul segala penderitaan.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa cinta merupakan sebuah perasaan kasih, perhatian dan kepedulian yang ditujukan oleh seorang manusia untuk tanah airnya yang mana dengan perasaan tersebut dapat membangkitkan dirinya untuk rela mengorbankan jiwa raganya dalam mengemban tugas untuk mempertahankan tanah airnya.

Tanah air berarti negeri tempat kelahiran atau tumpah darah. Tanah air merupakan tempat kelahiran maupun tempat tinggalnya. Adapun kata negeri (wathan) berarti tempat tinggal yang merupakan tempat bermukim manusia.<sup>20</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dari wathan di sini adalah tempat tinggal, tempat di mana kita dilahirkan, dan tempat mengais rezeki, serta tempat kita bernaung.

---

<sup>18</sup>Al Buthy, *Al Qur'an Kitab Cinta*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2010), hal. vii

<sup>19</sup>M. Fethullah Gulen, *Cinta dan Toleransi*, (Tangerang: Bukindo Erakarya Publishing, 2011), hal. 1-2

<sup>20</sup>Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam Versus Barat*, (Jakarta: Rabbani Press, 1998), hal. 270-271

Cinta tanah air adalah menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>21</sup> Cinta tanah air berarti cinta pada negeri tempat seseorang memperoleh penghidupan dan mengalami kehidupan dari sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Cinta tanah air dan bangsa merupakan suatu sikap yang dilandasi ketulusan dan keiklasan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsanya. Cinta tanah air merupakan suatu sikap yang ditunjukkan untuk Negara.

Indikator seseorang yang berperilaku Cinta Tanah Air yakni beriman/memiliki kepercayaan religius, bertaqwa berkepribadian, semangat kebangsaan, disiplin, sadar bangsa dan negara, tanggungjawab, peduli, rasa ingin tahu, berbahasa indonesia baik dan benar, mengutamakan kepentingan nasional dari pada individu, kerukunan, kekeluargaan, demokrasi, percaya diri, adil, persatuan dan kesatuan, menghormati/ menghargai, bangga akan bangsa dan negara, cinta produk dalam negeri, tenggang rasa, bineka tunggal ika (berbeda tetap satu tujuan), sederhana, kreatif, menempatkan diri/ tanggon, cekatan/ ulet.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian cinta tanah air dan indikator cinta tnaah air diatas peneliti mengambil kesimpulan juntuk dijadikan indikator dalam penelitian ini meliputi: cinta produk dalam negeri, semangat dalam belajar cinta, cinta terhadap lingkungan dan saling menghargai. Penejelasanannya sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, ( Yogyakarta: Putaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 38

<sup>22</sup>Budi Susanti, *Gemerlap Nasionalitas Postkolonial*, (Yogjakarta: Kanisius, 2008), hal. 25

1. Cinta produk dalam negeri, mencintai produk buatan dalam negeri tidak cukup, dibutuhkan gerakan memakai produk buatan dalam negeri untuk menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan perekonomian nasional dan meningkatkan pendapatan negara. Sejatinya rasa cinta terhadap produk buatan dalam negeri mempengaruhi pengambilan keputusan konsumen sehingga ethnosentrisme mempengaruhi proses pengambilan keputusan konsumen. Atau dapat dikatakan bahwa ethnosentrisme terlibat dalam proses pengambilan keputusan konsumen.<sup>23</sup>
2. Semangat belajar, semangat merupakan keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal.<sup>24</sup> Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengolahan yang lalu.<sup>25</sup> Sehingga dapat diketahui bahwa semangat belajar adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mengubah tingkah laku agar mencapai prestasi yang diinginkan.
3. Cinta terhadap lingkungan, cinta lingkungan adalah kalimat yang mengajak anak untuk selalu menjaga alam dan lingkungan temoat kita berpijak dibumi ini yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupu tidak. Cinta lingkungan dapat dilakukan dengan cara

---

<sup>23</sup>Dewi Fadila dan Nirwan Rasyid, *Pengaruh Ethnosentrismen Konsumen Terhadap Keterlibatan Pengambilan Kerputusan Pembelian Produk*, (Jurnal Orasi Bisnis Edisi ke-VII, 2012), hal. 25

<sup>24</sup>Hasubuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 94

<sup>25</sup>Musaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 34

menanamkan atau mengimplementasikan perilaku budaya cinta lingkungan sekolah.<sup>26</sup>

4. Saling menghargai, sikap saling menghargai merupakan sikap toleransi sesama umat manusia sebagai hal yang wajar dan tidak melanggar hak asasi manusia lainnya, dimana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya, tidak saling bermusuhan atau merugikan antar sesama manusia lain dan tidak menganggap manusia lain tidak rendah darinya.<sup>27</sup>

Cinta tanah air merupakan suatu sikap yang ditunjukkan untuk Negara. Berdirinya Negara itu sendiri harus memenuhi beberapa unsur, diantaranya<sup>28</sup>:

1. Adanya rakyat, rakyat merupakan unsur terpenting demi terbentuknya sebuah negara, karena rakyatlah orang pertama kali berkehendak untuk membentuk sebuah Negara.
2. Adanya wilayah, wilayah merupakan kawasan yang dijadikan tempat tinggal oleh rakyat dan menjadi tempat bagi terselenggaranya pemerintahan. Wilayah juga merupakan sebuah unsur negara yang harus terpenuhi karena tidak mungkin ada negara tanpa ada batas-batas teritorial yang jelas.
3. Adanya pemerintahan, pemerintahan merupakan alat kelengkapan negara yang bertugas memimpin organisasi negara untuk mencapai tujuan bersama

---

<sup>26</sup>Setina dkk, *Peningkatan Perilaku Cinta Lingkungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Meawi*, Vol. 4 No. 2 (Pontianak: Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, 2015), hal. 2

<sup>27</sup> Rahmat Adi Wirawan dan Muh. Zainurrah Rahman, *Hubungan Antara Pemahaman Diri Dengan Sikap Saling Menghargai Siswa Kelas VIII SMP*, Vol 6, No. 2, (Jurnal Kajian Penelitian & Pengembangan Pendidikan: 2018), hal. 7-13

<sup>28</sup>A. Ubaidillah dan Abdul Rozak, *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE UIN Jakarta, 2013), hal. 121

didirikannya sebuah negara. Pemerintah sebagai aparat yang mengatur jalannya roda pemerintahan untuk melaksanakan tugas-tugas pokok dalam suatu negara.

4. Adanya pengakuan dari negara lain. Unsur pengakuan oleh negara lain hanya bersifat menerangkan tentang adanya suatu negara. Untuk menjadi sebuah negara yang diakui oleh dunia, maka diperlukan sebuah pengakuan dari negara lain mengenai keberadaannya baik negara yang berdiri sendiri ataupun negara yang memerdekakan diri dari penjajahan. Karena hal ini termasuk dalam tata hubungan internasional.

Selain itu, dijelaskan juga di dalam nilai-nilai sila persatuan Indonesia yaitu sebagai berikut: 1) Mampu menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan bangsa dan negarasebagai kepentingan bersama. 2) Sanggup rela berkorban untuk kepentingan negaradan bangsa apabila diperlukan. 3) Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa. 4) Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia. 5) Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadaan sosial.6) Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika. 7) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>29</sup>

Cinta tanah air merupakan kewajiban kita sebagai warga negara dan sebagai makhluk Allah. Allah menganjurkan kita untuk mencintai tanah air kita, karena ketika kita tidak mencintai tanah air kita sendiri maka kita

---

<sup>29</sup>Syaiful Bakhri, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Total Semesta Press, 2004), hal. 13-14

termasuk orang yang dzalim. Sebagaimana Firman Allah swt dalam surah Al Mumtahanah ayat 8-9:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَنُقَسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ -- إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَوَلَّيْنَاكَ هُمُ الظَّالِمُونَ -

*Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah Mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya Melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim.*

Perwujudan cinta tanah air telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as, ketika beliau memanjatkan doa kepada Allah swt untuk negerinya.

Sebagaimana firman Allah swt dijelaskan dalam surah Al Baqarah ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ - ١٢٦

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan*

*kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”*

Berdasarkan definisi cinta tanah air dapat diketahui bahwa perasaan yang timbul dalam diri seseorang yang meliputi unsur kasih dan sayang terhadap tempat kelahirannya, serta pengakuan sebagai warga Negara yang selalu bersedia berkorban dan mengabdikan diri untuk negaranya. perilaku sikap cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan negara, mencintai lingkungan hidup, dan tanpa fanatisme kedaerahan dan memiliki perasaan bangga menjadi warga negara Indonesia dengan khasanah budaya yang ada dan menerima segala konsekuennya, yakni menjadi warga negara yang baik, patuh terhadap peraturan berupa norma maupun hukum yang tertulis serta ikut serta dalam usaha pembelaan terhadap negaranya.

Hubul waton tidak bisa lepas dari peran tokoh-tokoh, kiai dan santri NU. Sejarah munculnya gagasan Hubbul Wathan Minal Iman dibagi dalam fase pra kemerdekaan dan setelah kemerdekaan sampai saat ini, yaitu:<sup>30</sup>

#### 1. Pra Kemerdekaan

Pada pra kemerdekaan NU dan ormas lainnya sedang memiliki semangat nasionalisme, tetapi secara konseptual yang paling mendukung

---

<sup>30</sup>Hamidulloh Ibda, *Konsep Hubbul Wathon Minal Iman Dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme*. International Journal Ihya' Ulum Al-din Vol 19 No. 2 2017, (STAINU: Temanggung), hal. 252

*hubbul wathon mina iman* yaitu NU sebagai organisasi masyarakat yang selalu mendukung nasionalisme.

Konsep Hubbul Wathan Minal Iman digagas pertama kali oleh kaum pesantren sebelum kemerdekaan, salah satunya KH. Abdul Wahab Chasbullah seorang sesepuh dan pendiri NU. Penguatan nasionalisme itu diamini Presiden Sukarno dengan usulan dan restu dari beberapa ulama dan kiai asli pribumi Indonesia yang sampai saat ini masih bisa dinikmati.

Pada tahun 1924 KH. Abdul Wahab bersama rekan Abdullah Ubaid, Mahfudz Siddiq dan Thohir Bakri juga mendirikan Syubbanul Wathan. Kemudian pada tahun 1932 berubah menjadi Barisan Ansor Nahdlatul Oelama (BANOE), menjadi Ansor Nahdlatul Oelama (ANO) dan akhirnya menjadi Gerakan Pemuda (GP) Ansor sampai sekarang.<sup>31</sup>

Nahdlatul Wathan dan Syubbanul Wathan secara historis mengilhami berdirinya NU. Sehingga, yang komitmen sejak dulu mengawal NKRI adalah warga NU. Dalam sejarahnya, kiai-kiai dan ulama Nusantara melahirkan beberapa rumusan kebangsaan dan keagamaan yang dijadikan satu tanpa dipisah. Peran NU juga sangat erat kaitannya dengan perlawanan terhadap penjajah Belanda dan Jepang. Juga dalam pembentukan Pancasila sebagai dasar negara yang dulu dipengaruhi besar KH. Hasyim Asyari dan kiai lain saat Presiden Sukarno merumuskan Pancasila. Dari situlah nasionalisme lahir dan tidak bisa lepas dari peran ulama-ulama asli Nusantara. Bahkan dari Syubbanul Wathan gagasan KH. Abdul Wahab

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hal. 252

Chasbullah yang lahir dari sayap Nahdlatul Wathan cikal bakal berdirinya NU, dulu juga sempat lahir beberapa sayap ormas. Pengabdian Hubbul Wathan Minal Iman tidak sekadar menjadi jargon, namun di internal NU diabadikan dalam lagu Syubbanul Wathan atau dikenal Yalal Wathan. Dalam lagu tersebut, meski mengalami beberapa revisi, namun intinya adalah membangkitkan spirit nasionalisme di NKRI.

Tahun 1934, KH. Abdul Wahab Chasbullah merumuskan lagu Syubbanul Wathan seperti di bawah ini:<sup>32</sup>

Ya Lal Wathan Ya Lal Wathan Ya Lal Wathan  
 Hubbul Wathan minal Iman  
 Wala Takun minal Hirman  
 Inhadlu Alal Wathan  
 Indonesia Biladi  
 Anta 'Unwanul Fakhoma  
 Kullu May Ya'tika Yauma  
 Thomihay Yalqo Himama  
 Pusaka Hati Wahai Tanah Airku  
 Cintamu dalam Imanku  
 Jangan Halangkan Nasibmu  
 Bangkitlah Hai Bangsaku  
 Pusaka Hati Wahai Tanah Airku  
 Cintamu dalam Imanku  
 Jangan Halangkan Nasibmu Bangkitlah Hai Bangsaku  
 Indonesia Negriku  
 Engkau Panji Martabatku  
 Siapa Datang Mengancammu Kan Binas di bawah  
 dilimu

Lagu perjuangan kebangsaan dalam Bahasa Arab yang pernah diubah

KH. Abdul Wahab Chasbullah sebagai berikut:

Ya ahlal wathan, ya ahlal wathan.....  
 Hubbul wathan minal iman Wahai bangsaku, wahai  
 bangsaku.....  
 Cinta tanah air adalah bagian dari iman

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hal. 253

Cintailah tanah air ini wahai bangsaku  
 Jangan kalian menjadi orang terjajah  
 Sungguh kesempurnaan dan kemerdekaan  
 Harus dibuktikan dengan perbuatan

Lagu ini selalu dilantunkan pada pemuda dan pemuda di Nahdlatul Wathan sebelum mereka melakukan kegiatan belajar dengan tujuan menyuntik nasionalisme. Bahkan, lagu ini dikumandangkan warga NU sampai sekarang adalah versi yang pertama di atas sebagai pemantik spirit nasionalisme.

## 2. Setelah kemerdekaan

Setelah kemerdekaan, peran NU dalam menegakkan spirit Hubbul Wathan Minal Iman juga tidak berhenti seketika. Artinya, dalam hal ini NU komitmen mengawal NKRI dan tidak pernah menginginkan NKRI menjadi negara Islam. Maka, NU selalu konsisten terhadap NKRI dan mengimplementasikan Hubbul Wathan Minal Iman. Usai Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, NU juga tetap konsisten menjaga keutuhan NKRI dengan beberapa bukti. Salah satunya adalah perang dalam tragedi Surabaya yang membuat NU ikut memperjuangkan Indonesia yang baru saja mendeklarasikan proklamasi kemerdekaannya.<sup>33</sup>

Pada tanggal 22 Oktober 1945, delapan minggu setelah Indonesia merdeka, terjadi perang di Surabaya. Untuk memobilisasi dukungan umat Islam, KH. Hasyim Asyari mengeluarkan fatwa untuk tetap mempertahankan NKRI. Pertama, Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus wajib dipertahankan. Kedua, Republik

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hal. 255

Indonesia sebagai satusatunya pemerintahan yang sah harus dijaga dan ditolong. Ketiga, musuh Republik Indonesia yaitu Belanda yang kembali ke Indonesia dengan bantuan Sekutu (Inggris) pasti akan menggunakan cara-cara politik dan militer untuk menjajah kembali Indonesia. Keempat, umat Islam terutama anggota NU harus mengangkat senjata melawan Belanda dan Sekutu yang ingin menjajah Indonesia kembali. Kelima, kewajiban ini merupakan perang suci (jihad) dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang tinggal di radius 94 kilometer. Sedangkan mereka yang tinggal di luar radius tersebut harus membantu secara material terhadap mereka yang berjuang.<sup>34</sup>

Hal inilah menjadi bukti komitmen dan bentuk nasionalisme yang digelorkan NU. Nasionalisme kaum santri dan kiai dulu tentu tidak bisa diremehkan karena memiliki sejarah panjang dari pra kemerdekaan dan setelah kemerdekaan untuk mempertahankan keutuhan NKRI. Ideologi nasionalisme tersebut dibuktikan dengan gerakan santri yang antikolonial, mereka juga terdorong ikut perang dengan tergabung dalam Hizbullah dan Sabilillah yang dibentuk pada zaman Jepang.

KH. Abdul Wahab Chasbullah juga mendirikan sekolah Islam bernama Nahdlatul Wathan untuk membangkitkan semangat nasionalisme di kalangan umat Islam. Nahdlatul Wathan menjadi kawah candradimuka yang menggembleng pemuda Islam untuk belajar dan menggelorkan cinta tanah air dalam melawan penjajah. Gagasan Hubbul Wathan Minal Iman

---

<sup>34</sup>Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama (Biografi KH. Hasyim Asya'ri)*. V Juli 200. ed. Muh. Shaleh Isre, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. 143-144

tidak bisa terlepas dari peran dan perjuangan KH. Abdul Wahab Chasbullah yang dikonseptkan dari spirit Islam dan kebangsaan. Dirumuskan dengan Bahasa Arab, tujuannya agar Belanda tidak mengetahui maknanya. Sebab, jika tahu maknanya, maka Belanda akan melawan kaum pesantren saat itu.<sup>35</sup>

Disimpulkan bahwa *Hubbul Wathan Minal Iman* merupakan gagasan ulama NU tentang nasionalisme dengan penggabungan spirit Islam dan kebangsaan. Jika dulu *Hubbul Wathan Minal Iman* sebagai bentuk nasionalisme yang dibuktikan dengan melawan penjajah, namun sekarang lebih pada mempertahankan kemerdekaan yang bisa diimplementasikan dalam pendidikan Islam. Pasalnya, spirit *Hubbul Wathan Minal Iman* awalnya juga telah diterapkan di sekolah Islam bernama *Nahdlatul Wathan* yang didirikan KH. Abdul Wahab Chasbullah. Penjajah sekarang tidak lagi melawan penjajah dari luar, melainkan dari negeri ini sendiri dengan banyaknya ormas yang melawan dan ingin menegakkan negara Islam, khilafah dan menggembosi nasionalisme sekaligus mengganti dasar negara. Oleh karena itu, generasi muda harus ditanamkan dan didoktrin untuk cinta pada bangsanya sendiri, bukan melawan bangsanya.

### **C. Sikap Nasionalisme**

Secara etimologi, Nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna: kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai warga Negara di suatu bangsa, serta memelihara kehormatan bangsa, memiliki solidaritas terhadap musibah

---

<sup>35</sup>Hamidulloh Ibda, *Konsep Hubbul Wathon Minal Iman...*, hal. 256

dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, persatuan dan kesatuan.<sup>36</sup>

Pengertian nasionalisme secara singkatnyadibedakan menjadi dua yaitu:

1. Pengertian nasionalisme secara sempit yakni, Paham kebangsaan yang berlebihandengan memandang bangs sendiri lebih tinggi (unggul) dari bangsa yang lain.
2. Pengertian nasionalisme secara luas yakni, Paham kebangsaan yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya dengan memandang bangsanya itu merupakan bagian dari bangsa lain di dunia. Pengertian nasionalisme secara luas mengandung prinsip-prinsip, kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta demokrasi (demokratis).<sup>37</sup>

Nasionalisme merupakan perasaan yang menyatu sebagai suatu bangsa, menyatu dengan seluruh warga yang berada dalam lingkungan masyarakat, karena kuatnya serta tertanamnya kecintaan pada tanah air dan bangsanya.<sup>38</sup>

Nasionalisme merupakan sikap menjaga harga diri dan kehormatan bangsa, sehingga muncul perasaan dan kesadaran memiliki jiwa kecintaan pada tanah airnya. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai sebuah pemikiran yang dipakai untuk menjaga serta melawan segala jenis tantangan dan ancaman yang dihadapi bangsa baik pada era sekarang maupun yang akan datang. Dengan demikian, harus adanya sikap kebangsaan yang dibangun kembali dilandasi

---

<sup>36</sup>Benny Kurniawan, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*, (Tangerang Selatan: Jelajah Nusa, 2012), hal. 222

<sup>37</sup>*Ibid*, hal. 223

<sup>38</sup>Rukiyati, dkk,*Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: UNY press. 2008), hal. 15

dengan konsep nasionalisme baru serta pemahaman tentang ikatan bangsa yang berwawasan sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme Indonesia meliputi kesatuan dan persatuan, perasaan senasib, toleransi, kekeluargaan, tanggung jawab, sopan santun dan terakhir gotong royong. Sehingga sikap nasionalisme memiliki karakter seperti: 1) Memiliki kedisiplinan, 2) Toleransi, 3) Tanggung jawab, 4) Kerja keras, 5) Sopan santun dan 5) Memiliki sikap gotong royong dan peduli sosial

Menurut Dahlan dalam buku Siti Irene mengatakan bahwa ciri-ciri orang memiliki sikap setia terhadap bangsa dan Negara Indonesia ialah sebagai berikut:<sup>39</sup>

1. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara artinya bersedia dengan ikhlas memberikan segala yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan untuk dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan Negara. Sebagai peserta didik, mereka harus bersedia membantu peserta didik yang lain apabila mengalami kesulitan. Misalnya, dengan meminjamkan alat tulis, apabila temannya lupa membawa.
2. Cinta tanah air bangsa dan negara ditunjukkan dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik, bangga menggunakan produk dalam negeri, serta adanya kemauan mengenakan batik yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia.

---

<sup>39</sup>Siti Irene Astuti, Ilmu Sosial Dasar, (Yogyakarta: UPT MKU UNY, 2012), hal. 206

3. Selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia sebagai peserta didik, jika diminta sekolah untuk mewakili acaralomba-lomba harus bersedia mengikuti dengan baik.
4. Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia. Wujud dari rasa kebanggaan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk menjaga serta melestarikan kebudayaan Indonesia. Misalnya dengan menghafal lagu daerah maupun lagu kebangsaan.
5. Segala tingkah lakunya berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menjatuhkan martabat bangsa Indonesia. Hal tersebut bisa dilakukan dengan tidak mengolok-mengolok bangsa lain dan senantiasa menjaga nama baik Indonesia.
6. Menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan keselamatan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Misalnya tidak melakukan perkelahian dimanapun kita berada dan selalu menghargai pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut bertentangan.
7. Meyakini kebenaran Pancasila dan UUD '45 serta patuh dan taat kepada seluruh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Sebagai santri harus menaati peraturan yang telah dibuat oleh pondok, misalnya dengan memakai seragam sesuai dengan peraturan sekolah.
8. Memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional yang tinggi. Disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan, yaitu ketaatan seorang terhadap tata tertib atau kaidah-kaidah hidup. Misalnya sebagai santri yaitu selalu datang waktu dan mengerjakan tugas yang diberikan ustad/ustadzah.

9. Berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Berani merupakan perbuatan yang membela kebenaran dan menjauhi kejahatan, misalnya jika berbuat salah akan meminta maaf. Jujur artinya perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran, misalnya mengerjakan ulangan tanpa menyontek.
10. Bekerja keras untuk kemakmuran sendiri, keluarga dan masyarakat. Misalnya, kemauan untuk selalu belajar dan berusaha.

Selanjutnya dijelaskan juga dalam bukunya Hari Mulyono dalam istilah nasionalisme terdapat lima elemen, sebagai berikut:<sup>40</sup>

1. Semangat ketaatan kepada suatu bangsa.
2. Dalam aplikasinya pada politik, nasionalisme menunjuk pada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri.
3. Sikap yang melihat amat pentingnya peninjolan ciri khas suatu bangsa.
4. Doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa harus dipertahankan
5. Teori politik atau antropologi yang menekankan bahwa umat manusia secara alami terbagi-bagi menjadi berbagai bangsa, dan ada kriteria yang jelas untuk mengenai suatu bangsa beserta para anggota bangsa itu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sikap menjaga harga diri dan kehormatan bangsa, sehingga muncul perasaan dan kesadaran memiliki jiwa kecintaan pada tanah airnya. Ciri-ciri orang memiliki sikap nasionalisme anantara lain: rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara cinta tanah air bangsa dan negara ditunjukkan dengan menggunakan bahasa

---

<sup>40</sup>Hari Mulyono, *Perilaku Yang Harus Diterapkan Guna Membangun Karakter Negara dan Bangsa. Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012), hal. 40-41

Indonesia dengan baik, selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia, merasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia, segala tingkah lakunya berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menjatuhkan martabat bangsa Indonesia, menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan, meyakini kebenaran Pancasila dan UUD 1945 serta patuh dan taat kepada seluruh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional yang tinggi, berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan dan bekerja keras untuk kemakmuran sendiri, keluarga dan masyarakat.

#### **D. Pondok Pesantren**

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>41</sup>

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian pondok pesantren sebagai tempat dimana para santri belajar pada

---

<sup>41</sup>Ainur Rofik, *Pembaharuan Pesantren*, (Jember: STAIN Jember Press, 2012), hal. 8

seorang kyai untuk memperoleh ilmu agama yang diharapkan menjadikan bekal bagi santri dalam menjalani kehidupan di dunia maupun akhirat.

Tujuan umum pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren antara lain:<sup>42</sup>

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidikan santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada bangsa dan negara.

Tidak cukup rasanya jika kita hanya menegetahui pengertian pesantren dalam satu fokus kajian yang sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Kajian pesantren bisa semakin luas apabila kita mampu menguraikan elemen-elemen fundamental yang menjadi cerminandari eksistensi pesantren. Adapun

---

<sup>42</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada,2006), hal. 39

elemen-elemen pesantren tersebut, sebagai berikut: Pondok, Masjid, kyai, santri, dan kitab.<sup>43</sup>

a. Pondok Pesantren Nurul Ulum Blitar

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Nurul Ulum Blitar, merupakan pemekaran dari pondok Nurul Ulum yang ada di jalan Ciliwung Kota Blitar. Pada tahun 2010 permintaan masyarakat semakin tinggi, maka dikembangkan pondok pesantren Nurul Ulum 2 yang berlokasi di Sutojayan Kabupaten Blitar ini, mengingat beberapa faktor, antara lain: 1) Tantangan era globalisasi kepada kaum muda terpelajar, sementara moralitas dan karakternya belum siap mengikuti. 2) Upaya membentengi kaum muda/terpelajar dengan penanaman nilai-nilai keagamaan khususnya akidah Islam ahlusunnah waljama'ah, secara utuh artinya tinggal di asrama dan terjadwal selama 24 jam. 3) mengamankan perilaku melalui pembentukan karakter melalui lingkungan pondok pesantren. 4) harapan dengan adanya pendidikan formal maka tidak hanya pengetahuan keagamaan yang diperoleh namun juga pengetahuan umum dan teknologi.

Kurikulum non formal dikelola sepenuhnya oleh PP. Nurul Ulim 2 Sutojayan Kabupaten Blitar ini, tanpa campur tangan Kemendiknas dan Kemenag, walaupun sistem pembelajaran yang diterapkan menggunakan sistem madrasah yang sesuai dengan madrasah Tsanawiyahnya, yaitu Madrasah Diniyah Nidhomiyah.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta :IRCiSoD,2017), 46

<sup>44</sup>Wawancara via WhatsApp dengan pendamping Pondok Pesantren Nurul Ulum pada tanggal 22 Maret 2021

Pondok Nurul Ulum ini menggunakan kurikulum formal dan kurikulum non formal. Pendidikan formal yang diselenggarakan adalah Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU 2. Kurikulum pendidikan formal yang mengacu pada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Untuk kurikulum pendidikan formal yang sesuai yang ditetapkan pemerintah yakni menggunakan Kurikulum 2013, namun pembelajarannya kita sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan pesantren. Sedangkan kurikulum non formal dikelola sepenuhnya oleh PP. Nurul Ulim 2 Sutojayan Kabupaten Blitar ini, tanpa campur tangan Kemendiknas dan Kemenag, walaupun sistem pembelajaran yang diterapkan menggunakan sistem madrasah yang sesuai dengan madrasah Tsanawiyahnya, yaitu Madrasah Diniyah Nidhomiyah. Hal ini merupakan kurikulum yang lazim dipakai di pesantren yang berpola Salaf. Bidang studi yang diajarkan bergantung pada jenjang kelasnya. Mulai dari Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Hadits, Bahasa Arab, Nahwu, Saraf, sesuai dengan tingkatan Madrasah Tsanawiyah. Adapun kitab-kitab rujukan yang digunakan ialah 'Aqidat al-'Awam, untuk Tauhid, Fiqih Juz 1,2,3. Dan fathul qarib untuk Fiqih, Ta'lim al-Muta'allim, untuk Akhlaq-. Arba'in Nawawi, Bulugh al-Maram untuk Hadits, dan Jurumiyah, al-'Imritiy, untuk Nahwu.

Media yang digunakan pondok ini meliputi, pengasuh, ustadz/ustadzah, pendamping, wali murid, kitab, sarana dan prasarana yang baik.

b. Pondok Pesantren Nurul Hasan Blitar

Pondok Pesantren Nurul Hasan merupakan lembaga pendidikan islam dibawah naungan yayasan Sirojud Idkon Assyafi'i. Lembaga ini mempunyai visi terwujudnya lembaga Qur'ani yang rahmatil lil alamin dan berprestasi. Program unggulan yang dimiliki yaitu Fahmil Qur'an (pemahaman ayat al Qur'an secara mendalam baik kisah maupun ilmu yang terkait).

Lembaga ini mempunyai visi terwujudnya lembaga Qur'ani yang rahmatil lil alamin dan berprestasi. Program unggulan yang dimiliki yaitu Fahmil Qur'an (pemahaman ayat al Qur'an secara mendalam baik kisah maupun ilmu yang terkait).<sup>45</sup>

Kurikulum yang digunakan pada tingkat SMP sesuai dengan anjuran Kemenag yaitu K13 dan kurikulum adaptif selama pandemi. Program agama yang digunakan pondok yaitu program madrasah diniyah. Seperti halnya pembelajaran fiqih, tauhid, akhlak, imrithi dan bimbingan membaca kitab. Program yang digunakan untuk menciptakan generasi yang Qur'ani lil alamin yaitu qiyamul lail, pembiasaan sholat sunah, sholat berjamaah, puasa sunah, pembacaan tahlil, yasin, al Waqiah, Ar Rahman, al Mulk dan pembacaan berzanji. Santri juga diajarkan bakti sosial seperti membersihkan lingkungan masyarakat dan ikut andil dalam pekan world clean up day. Untuk mengasah kemampuan santri agar memilih ekstrakurikuler. Media yang digunakan pondok ini meliputi, pengasuh, ustadz/ustadzah, pendamping, wali murid, kitab, sarana dan prsarana yang baik.

---

<sup>45</sup> Wawancara via WhatsApp dengan pendamping Pondok Pesantren Nurul Hasan pada tanggal 22 Maret 2021

## **E. Penelitian Terdahulu**

Terkait pada penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Penelitian Muakhirin Bazid yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Program Full Day School di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana internalisasikan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik melalui program full day school di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa dari objek yang diteliti. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Internalisasi nilai-nilai agama Islam di MI Nurul Iman melalui program Full Day School dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, nilai kecintaan kepada kitab suci, nilai sopan santun kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua, nilai ketulusan dan keikhlasan, nilai kecintaan terhadap ilmu, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan dan nilai tanggung jawab kepada peserta didik, 2) pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam di MI Nurul Iman memuat tiga tataran nilai, yaitu tataran nilai yang dianut dilakukan dengan perumusan nilai-nilai agama Islam dan dibangun komitmen serta loyalitas bersama, tataran praktik keseharian yaitu

nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga madrasah, tataran simbol-simbol budaya itu dilakukan penetapan model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai agama Islam, 3) Internalisasi dilakukan dengan dua metode yaitu melalui kegiatan pembiasaan dan dengan pengondisian, 4) Strategi yang digunakan adalah Moral Knowing/Learning to know.<sup>46</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas dapat diketahui persamaan peneliti pertama dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai *intrnalisasi* dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya tempat yang diteliti dan indokator yang diteliti.

2. Penelitian Siti Syarifah Alawiyah dengan judul Penanaman Nilai *Hubbul Wathon* Pada Santri Pondok Pesantren Mahasina Pondok Gede Bekasi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan Penanaman Nilai *Hubbul Wathon* Pada Santri Pondok Pesantren Mahasina Pondok Gede Bekasi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) penanaman nilai *hubbul wathon* pada santri di pondok pesantren Mahasina Pondok Gede Bekasi sudah tepat dan sesuai dengan pendidikan yang diterapkan oleh pemimpin yaitu dengan pendidikan terintegrasi kader ulama berakhlak Qur'ani dan

---

<sup>46</sup>Muakhirin Bazid, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Program Full Day School di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat, Tesis*, (Lampung: IAIN Metro, 2018), hal. iii

berwawasan kebangsaan, 2) pengaruh penerapan nilai *hubbul wathon* terhadap bela negara santri pondok Mahasina Pondok Gede Bekasi, agar mereka mampu menumbuhkan rasa cinta, bangga. Dan ingin mempertahankan keutuhan dan persatuan bangsa dan negara Indonesia, dan 3) pembiasaan yang dilakukan pondok pesantren Mahasina Pondok Gede Bekasi adalah dengan melakukan kegiatan pramuka, mempelajari Al Qur'an dan Hadis yang berhubungan dengan *Hubbul Wathon*, belajar pidato yang bijak, hidup saling menghargai, menolong, menyelesaikan masalah, disiplin, diskusi tentang *Hubbul Wathon*, mengadakan kegiatan keagamaan yang damai dan lainnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas dapat diketahui persamaan peneliti pertama dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai *Hubbul Wathon* dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya tempat yang diteliti dan indikator yang diteliti.<sup>47</sup>

3. Penelitian Shofia Fajrin Hardiyanti dengan judul Penanaman Karakter Disiplin Dan Cinta Tanah Air Di Sma Al-Azhar 7 Solo Baru. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui konsep penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air sekolah di SMAI Al-Azhar 7 Solo Baru. 2) mengetahui implementasi penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMAI Al-Azhar 7 Solo. 3) mengetahui capaian penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMAI Al-Azhar 7 Solo. Penelitian ini merupakan penelitian

---

<sup>47</sup>Siti Syarifah Alawiyah, *Penanaman Nilai Hubbul Wathon Pada Santri Pondok Pesantren Mahasina Pondok Gede Bekasi, Tesis*, ( Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2020), hal. xiii

lapangan (kualitatif) dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) konsep penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMAI Al-Azhar 7 Solo meliputi *character and religious building camp* KOPASSUS, pembiasaan dan budaya sekolah, pembelajaran di kelas, penegakan aturan, pengembangan diri, 2) implementasi penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMAI Al-Azhar 7 Solo meliputi disiplin dalam menggunakan waktu, meliputi setoran hafalan, salat berjamaah. 3) capaian penanaman karakter disiplin dan cinta tanah air di SMAI Al-Azhar 7 Solo meliputi kesadaran disiplin dalam diri siswa, mengikuti seluruh kegiatan.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas dapat diketahui persamaan peneliti pertama dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai cinta tanah air dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya tempat yang diteliti, tahapan yang diteliti dan indikator yang diteliti.<sup>48</sup>

4. Penelitian Amrina Rosyada yang berjudul Pembinaan Sikap Nasionalisme Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Untuk Membangun Karakter Siswa (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Palembang). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk program pembinaan sikap nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan untuk membangun karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1

---

<sup>48</sup>Shofia Fajrin Hardiyanti, *Penanaman Karakter Disiplin Dan Cinta Tanah Air Di Sma Al-Azhar 7 Solo Baru. Penelitian, Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. vii

Palembang. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa untuk membina sikap nasionalisme pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Hizbul Wathan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan karakter cinta tanah air serta hubungan sosial yang baik dalam masyarakat. Kegiatan Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Palembang dilaksanakan melalui program-program kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah, dengan cara membiasakan siswa untuk mengikuti upacara bendera, latihan baris-berbaris, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar, kegiatan perkemahan, dan melalui pola pembiasaan melaksanakan ibadah tepat waktu. Kendala yang dihadapi sekolah dalam pembinaan yaitu pertama berasal dari minimnya dana kegiatan, kedua terletak pada kurangnya tenaga pembina dan pelatih Hizbul Wathan sehingga menyebabkan proses pembinaan kurang maksimal, ketiga, sarana prasarana yang kurang memadai, selain itu hambatan juga berasal dari sebagian peserta didik yang masih bersifat acuh tak acuh, susah diatur, dan kurang bisa bekerja sama dalam menyelesaikan program-program yang dilaksanakan pihak sekolah sebagai upaya pembinaan sikap nasionalisme pada mereka. Solusi yang diberikan pihak sekolah yaitu mengalokasikan dana kegiatan, memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa, menambah

sarana prasarana serta berupaya menambah jumlah pelatih ekstrakurikuler Hizbul Wathan.<sup>49</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas dapat diketahui persamaan peneliti pertama dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai sikap nasionalisme dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya tempat yang diteliti, tahapan yang diteliti dan indikator yang diteliti.

5. Penelitian Lailatul Latifah dengan Judul Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (di Pesantren Salafiyah Pasuruan). Tujuan yang diteliti ini adalah apa yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan pesantren Salafiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan studi kasus, pengambilan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dari modernisasi pendidikan Pesantren Salafiyah adalah pesantren yang awalnya salaf murni kemudian modernkan dengan mengadopsi pesantren modern. Yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan adalah sistem pengajaran yang lama kalau dipertahankan cenderung tertinggal dan adanya tuntutan dari masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Sedangkan bentuk modernisasi meliputi aspek kelembagaan, kurikulum, aspek pembelajaran dan fungsional pesantren. Modernisasi pada kelembagaan, yaitu dari yang dipimpin kian ke sistem kolektif (yayasan) dengan pembagian kerja yang jelas. Pada aspek

---

<sup>49</sup>Amrina Rosyada, *Pembinaan Sikap Nasionalisme Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Untuk Membangun Karakter Siswa*, Tesis, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), hal. xvi

kurikulum yaitu memasukkan kurikulum yang dibuat Kementerian Agama Indonesia. Pada aspek pengajaran dari sistem salaf ke sistem modern dengan metode pengajaran yang digunakan dilembaga modern, seperti metode tanya jawab, ceramah, diskusi, drama dan kerja kelompok. Pada aspek fungsional Pondok Pesantren Salafiyah meliputi sebagai lembaga pendidikan dan lembaga ekonomi.<sup>50</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas dapat diketahui persamaan peneliti pertama dengan peneliti adalah sama-sama membahas Pondok Pesantren dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya tempat yang diteliti, tahapan yang diteliti dan indikator yang diteliti.

**Tabel 2.1**

No.	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Muakhirin Bazid Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Program Full Day School di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat	- Sama-sama membahas mengenai internalisasi - Metode yang digunakan sama-sama kualitatif	- Subjek penelitian beda - indikator yang diteliti beda
2	Siti Syarifah Alawiyah dengan judul Penanaman Nilai <i>Hubbul Wathon</i> Pada Santri Pondok Pesantren Mahasina Pondok Gede Bekasi.	- Sama-sama membahas mengenai Nilai Hubul Watan	- Subjek penelitian beda
3	Shofia Fajrin Hardiyanti dengan judul Penanaman Karakter Disiplin Dan Cinta Tanah Air Di Sma Al-Azhar 7 Solo Baru.	- Sama-sama membahas mengenai cinta tanah air	- Subjek penelitian beda
4	Amrina Rosyada yang berjudul	- Sama-sama	- Subjek penelitian

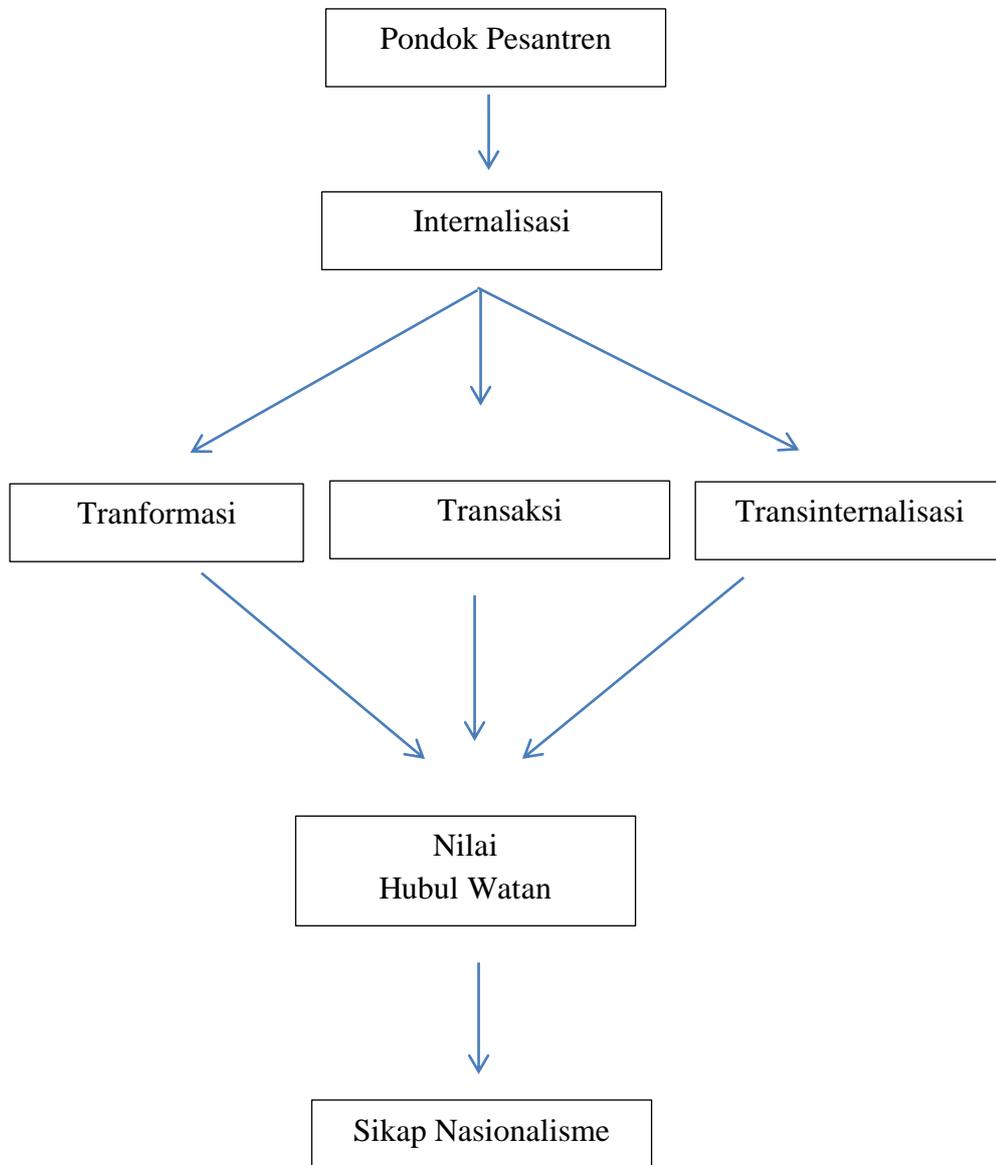
<sup>50</sup>Lailatul Latifah, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (di Pesantren Salafiyah Pasuruan)*, Tesis. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), hal. vii

	Pembinaan Nasionalisme Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Untuk Membangun Karakter Siswa (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Palembang).	Sikap Melalui Ekstrakurikuler Untuk Siswa	membahas mengenai Sikap Nasionalisme	beda indikator yang diteliti beda
5	Lailatul Latifah dengan Judul Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (di Pesantren Salafiyah Pasuruan).	Judul Sistem Pesantren	- Sama-sama membahas mengenai Pondok Pesantren	- Subjek penelitian beda - indikator yang diteliti beda

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah ada tersebut, berbeda dengan penelitian ini, baik dalam hal konsteks penelitian, waktu dan tempat. Penelitian ini sebagai pendukung penelitian yang sudah ada lebih khusus lingkupnya dalam internalisasi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri di pondok pesantren Nurul Ulum Kabupaten Blitar dan pondok pesantren Nurul Hasan Kabupaten blitar.

#### **F. Paradigma Penelitian**

Kerangka penelitian dalam penelitian ini merupakan pijakan untuk membantu peneliti menggali data lapangan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri. Kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

Berdasarkan tabel paradigma penelitian diatas dapat diketahui bahwa pondok pesantren dijadikan sebagai tempat tinggal santri yang mana dalam penyaluran internalisasi yang meliputi 3 tahapan yaitu tahap tranformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi yang disampaikan asatidz untuk memberikan pemaham mengenai nilai hubul watan yang mana dengan adanya hal tersebut akan membentuk sikap nasionalisme pada santri.